

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (Signalling Theory)

Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi (Jogiyanto., 2013:392). (Brigham & Houston., 2014) signalling theory merupakan suatu perilaku manajmene perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaiman pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, tepat dan akurat sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk melakukan keputusan investasi.

Menurut (Jogiyanto., 2013), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut bernilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman tersebut menjadi signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham.

Menurut teori sinyal, kegiatan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang substansial. Informasi sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa depan. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.1.2 Inflation

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya kenaikan harga produk-produk secara keseluruhan (Tandelilin., 2017). Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang .

$$IR_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

IR_t : Inflation rate atau tingkat inflasi tahun x

IHK_t : Indeks harga konsumen tahun x

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi dapat dibedakan kedalam dua macam :

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand-pull inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, disebut *cost- push*

inflation.

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut (Latumaerissa., 2017) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut :

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100%)

Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya, yaitu:

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk (Sadono Sukirno, 2011:333-337), yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan

Terjadi pada masa perekonomian berkembang secara pesat, kesempatan kerja

yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi, dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi yang mengeluarkan barang dan jasa yang akan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Berlaku pada masa perekonomian berkembang secara pesat ketika tingkat pengangguran rendah dan apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah maka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan upah atau gaji yang tinggi bagi pekerja dan pekerja baru. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya terjadi kenaikan harga pada berbagai barang.

3. Inflasi diimpor

Terjadi apabila barang-barang impor mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan – perusahaan .

Inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, maka akan menyebabkan investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga harga saham turun yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap *Return* saham yang diperoleh investor.

2.1.3 Rupiah Exchange

Nilai Tukar atau Kurs atau *exchange rate* yaitu menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang

sama. Depresiasi mata uang (penurunan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih mahal dan impor lebih murah. Sedangkan apresiasi mata uang (peningkatan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih murah dan impor lebih mahal (Latumaerissa., 2017).

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{KB + KJ}{2}$$

Keterangan :

Kb = Kurs Beli

Kj = Kurs Jual

(Madura., 2011:108) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar:

a. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspekstasi pasardan intervensi bank sentral.

b. Faktor teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya bila ada kekurangan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

c. Sentimen pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau

turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya Nilai Tukar Rupiah terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.
2. Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

Menurut (Ekananda, 2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

- a. Sistem kurs bebas (*floating*).

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai *kurs*.

Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

- b. Sistem *kurs* tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan

membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

c. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia”.

Menurut (sukirno, 2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

a. Sistem *Kurs Tetap*

Sistem *kurs tetap* (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama.

Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan *kurs* yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. *Kurs* yang ditetapkan ini berbeda dengan *kurs* yang ditetapkan melalui pasar bebas.

b. Sistem *Kurs Fleksibel*

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari”.

Menurut (sukirno, 2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau *kurs* valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

- a. *Selling Rate (Kurs Jual)* merupakan *kurs* yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. *Middle Rate (Kurs Tengah)* merupakan *kurs* tengah antara kurs jual dan *kurs* beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
- c. *Buying Rate (Kurs Beli)* merupakan *kurs* yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d. *Flat Rate (Kurs Rata)* merupakan *kurs* yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*".

Pendekatan tradisional mengatakan bahwa hubungan antara nilai tukar mata uang dan *Return* saham adalah positif. Perubahan kurs rupiah memengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan pada *Return* saham, sedangkan pendekatan *portofolio balance* mengasumsikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *Return* saham dan nilai tukar mata uang. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup elastis maka *cash flow* perusahaan domestik akan naik, sebaliknya jika emiten membeli produk luar negeri dan memiliki hutang dalam bentuk dolar maka harga saham dan *Return* sahamnya akan turun .

2.1.4 Interest Rate

Menurut (Astuti., 2013) tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang

tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

$$BI\ Rate = \frac{BI\ rate_t - BI\ Rate_{t-1}}{BI\ Rate_{t-1}} \times 100$$

Keterangan :

$BI\ Rate_t$ = BI Rate Periode t

$BI\ Rate_{t-1}$ = BI Rate Periode t-1

Menurut (Kasmir., 2015:137-140) “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dana, faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
- b. Target laba, yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan dibank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
- c. Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- d. Kebijakan pemerintah, dalam menentukan baik bunga simpanan maupun

bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Kenaikan suku bunga akan berdampak pada kenaikan beban bunga dan biaya modal, sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan mengurangi tingkat Return saham dan diproyeksikan melalui penurunan harga saham (Riantani, S., & Tambunan, 2013) Kesimpulan menurut beberapa para ahli adalah *Interest Rate* adalah suatu Tingkatan dana yang muncul dari kegiatan berinvestasi dan tingkat suku bunga ditentukan oleh Perusahaan masing – masing . Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga dan biaya modal, sehingga perolehan laba perusahaan menurun. Penurunan laba ini akan menekan tingkat *Return* saham karena proyeksi harga saham perusahaan di pasar modal menurun , sebaliknya penurunan suku bunga memicu keinginan masyarakat untuk lebih cenderung menginvestasikan uang mereka di pasar modal yang akan berdampak pada kenaikan *Return* saham . Menanamkan dana pada saham saat tingkat suku bunga tinggi akan menghilangkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan sampai dengan batasan tingkat bunga yang rendah, maka para investor cenderung melakukan investasi pada saham di pasar modal dengan mengorbankan kesempatan untuk mendapatkan Return bunga .

2.1.5 Return saham

Menurut (Brigham & Houston., 2014) *return* saham yaitu selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka

semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. *Return* saham juga merupakan tingkat keuntungan yang bisa diperoleh investor dari suatu investasi yang dilakukannya.

$$R_i = \frac{p_t - (p_t - 1)}{p_t - 1}$$

Keterangan:

R_i = *Return* saham tahunan pada periode t

P_1 = Harga investasi sekarang

P_{t-1} = Harga investasi periode yang lalu

Menurut (Tandelilin., 2017) *return* saham merupakan salah satu faktor yang yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya.

Return investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

- a. Yield, komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Yield hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
- b. Capital gain (loss), komponen *return* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor. Capital gain berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+).

Menurut (Mishkin., 2012:259) investor dapat memperoleh pengembalian dari saham dengan salah satu atau dua cara. Harga saham naik dari waktu ke waktu, atau perusahaan membayar dividen pemegang saham. Ketika orang membeli aset keuangan, keuntungan atau kerugian dari investasi ini disebut laba atas investasi. Investor tentunya termotivasi untuk berinvestasi pada instrumen

yang diinginkan guna memperoleh return yang sesuai atas investasinya. Investor tentu tidak mau berinvestasi tanpa keuntungan yang dinikmati.

Oleh karena itu, setiap investasi, baik jangka panjang maupun jangka pendek, memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan, yang disebut return. Menurut (Tandelilin., 2017) *Return* saham merupakan salah satu faktor yang yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. Actual Return digunakan dalam menganalisis data adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham individual periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden, dapat ditulis dengan rumus.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian sudah pasti tidak akan terhindar dari adanya penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Berikut penelitian terdahulu tersebut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel
1	(Suyati, 2015)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial analisis dengan alpha 0,05 menemukan bahwa inflasi memang berpengaruh signifikan terhadap Return saham properti tetapi tingkat suku bunga. memang berpengaruh signifikan terhadap Return saham properti, dan nilai tukar Rupiah/US Dollar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap	Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar <i>Return</i> saham

				Return saham properti.	
2	(Sugiharti & Wardati, 2020)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Indonesia	Pengaruh Suku Bunga, Tukar Return Pada Efek	Berdasarkan pengujian secara menunjukkan berpengaruh dan signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2018. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi t (hitung) sebesar 2,728 lebih besar t (tabel) 1,979 dengan nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.	Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah <i>Return</i> saham
3	(Andes et al., 2017)	Pengaruh Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur	Inflasi, dan	Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap Return saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap Return saham perusahaan manufaktur.	Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga <i>Return</i> saham
4	(Permaysinta & Sawitri, 2021)	Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Saham	Inflasi, Dan Return	Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return saham, sedangkan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Return saham.	Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah <i>Return</i> saham
5	(Sitanggang & Munthe, 2020)	Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Saham	Inflasi, Dan Return Pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan	Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar <i>Return</i> saham

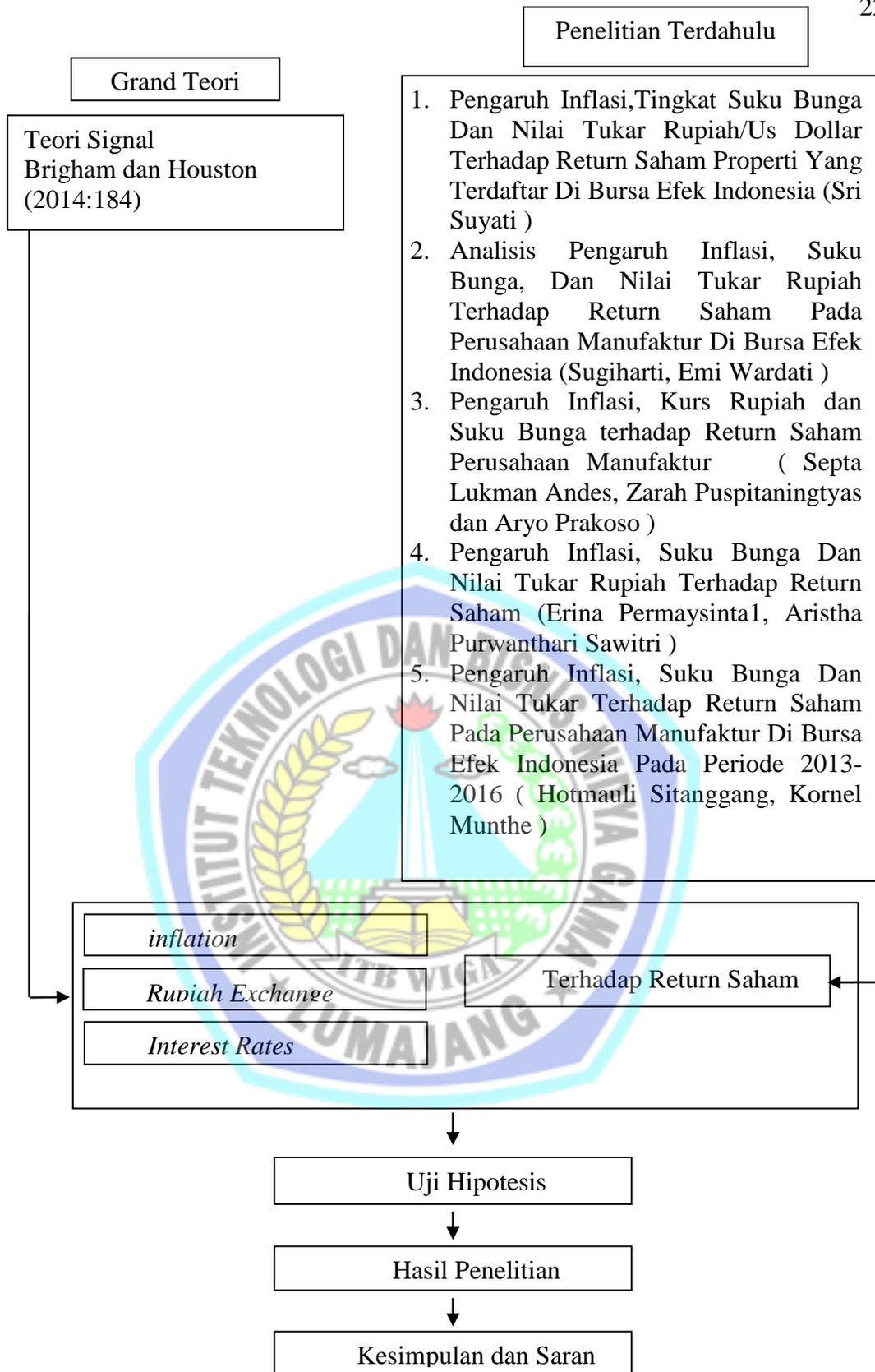
Perusahaan Manufaktur Bursa Indonesia Periode 2013-2016	Di Efek Pada	tidak signifikan terhadap Return saham sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham. Secara simultan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Return saham pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia. Besarnya variasi inflasi, suku bunga dan nilai tukar hanya mampu menjelaskan variasi Return saham sebesar 4,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 95,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.
---	--------------------	---

Sumber : Hasil olah data 2022

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

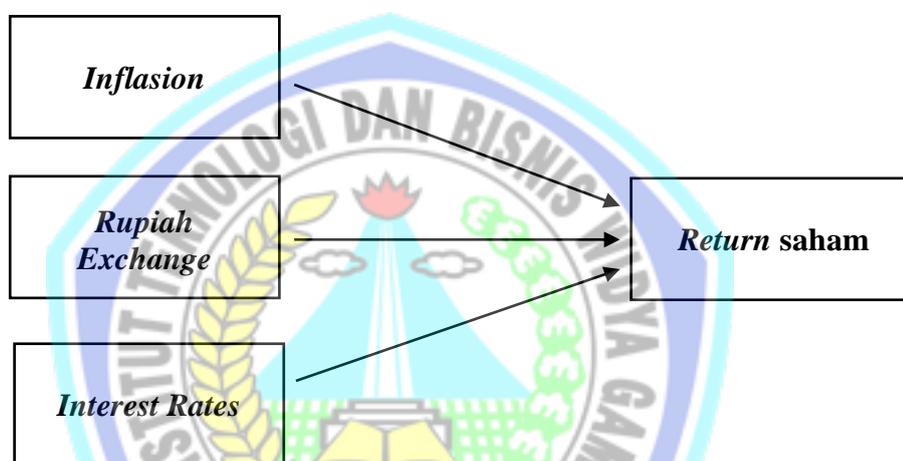
Kerangka pemikiran adalah diagram yang menguraikan alur logika suatu penelitian. Beberapa penjelasan diatas, peneliti memiliki kerangka berpikir yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Yaitu tentang Pengaruh *Inflation, Rupiah Exchange And Interest Rates* Terhadap Return Saham Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020.



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran
Sumber : Diolah Peneliti 2022.

2.3.2 Kerangka konseptual

Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjabarkan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Beberapa paparan diatas, peneliti memiliki kerangka berfikir yang hampir sama dengan penelitian terdahulu. Yaitu tentang Pengaruh *Inflation, Rupiah Exchange And Interest Rates* Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017 – 2020 .



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil olah data 2022

Apabila hanya terdapat variabel yang memiliki indikator tunggal maka kerangka konseptualnya berbentuk kotak, sedangkan jika variabel memiliki lebih dari satu indikator maka kerangkanya menggunakan elips (Ferdinand., 2014) Dari paradigma penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 (dua) bentuk hubungan atas variabel independen dan dependen. Dengan paradigma penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian dan dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti kemudian rumusan jawaban sementara diuji terlebih dahulu, untuk membuktikan kebenarannya sesuai fakta yang didapat oleh peneliti (Ferdinand., 2014) Maka berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *inflation* terhadap Return Saham

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Tandelilin., 2017:342). Pengaruh inflasi terhadap *return* saham dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sugiharti & Wardati, 2019) mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh Positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang Positif antara inflasi dengan *return* saham

H1: Inflasi berpengaruh Positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2020.

2.4.2 Pengaruh *Rupiah Exchange* terhadap Return Saham

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah

perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha.

Penelitian dari (Suyati, 2015) yang menyatakan bahwa hasil pengujian secara parsial variable nilai tukar Rupiah / US Dollar terhadap return saham properti diperoleh nilai t sebesar 0,429 dan nilai signifikan 0,033 lebih kecil dari nilai 0,05 ternyata nilai tukar Rupiah/ US Dollar berpengaruh signifikan terhadap return saham properti. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika nilai tukar Rupiah/ US Dollar melemah maka return saham disektor properti akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan bahwa ketika melemahnya nilai tukar Rupiah/ US Dollar akan mempengaruhi return saham perusahaan sebab banyak perusahaan yang memiliki pinjaman luar negeri dalam bentuk Dollar, selain itu investor cenderung lebih memilih untuk menyimpan uang.

H2: Nilai tukar berpengaruh Positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020.

2.4.3 Pengaruh *Interest rate* dan *Return Saham*

Tingkat suku bunga dipandang memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian. Berbagai keputusan yang berkenaan dengan konsumsi, tabungan dan investasi terkait erat dengan kondisi tingkat suku. Faktor suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena investor dapat mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. (Andes et al., 2017) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Purnama *et al.* dan Suyati. Yolin dan Nurfauziah menyatakan bahwa kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga jika dilihat dari sudut

pandang investor lebih cenderung untuk mengendalikan laju inflasi dan kurs rupiah.

Hal ini mengindikasikan bahwa keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kredit sedang dalam kondisi baik sehingga investor dalam melakukan transaksi saham tidak terpengaruh oleh perubahan tingkat suku bunga, begitu pun dengan tingkat perolehan *return* saham pada perusahaan tersebut. Strategi-strategi yang dilakukan perusahaan tersebut dinilai mampu menjaga perolehan laba perusahaan manufaktur di tengah perubahan tingkat suku bunga, sehingga minat investor untuk menanam saham di perusahaan manufaktur tetap tinggi.

H3: Suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020.

